



GAMBARAN PENGETAHUAN SEKS BEBAS DI SMP N 3 JENAWI

Syta Aniza Pralambang Indirasia¹, Norman Wijaya Gati²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta

*Email: sytaaniza22@gmail.com

ABSTRAK

Seks bebas atau *extramartial intercourse* yaitu kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan. Menurut Kemenkes di Data *Global School Health Survey* sebanyak 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seks bebas. Dampak seks bebas di kalangan remaja meliputi bertambahnya kasus penyakit menular seksual terutama HIV-AIDS, kematian ibu muda yang masih sangat tinggi, dan merebaknya praktik aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan seks bebas di SMP N 3 Jenawi. Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 71 responden. Instrumen yang digunakan kuisioner tingkat pengetahuan. Hasil: Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan tentang seks bebas mayoritas cukup dengan jumlah responden 30 dengan presentase 42,3%, sedangkan kategori pengetahuan kurang yaitu 22 responden dengan presentase 31,0% dan tingkat pengetahuan baik yaitu 19 responden atau 26,8%. Kesimpulan: Tingkat pengetahuan tentang seks bebas mayoritas adalah cukup.

Kata kunci: *Pengetahuan; Seks Bebas; Remaja*

ABSTRACT

Free sex or extramartial intercourse is a sexual activity involving two people who like or love each other, which is done before marriage. According to the Ministry of Health, in the Global School Health Survey data, as many as 0.7% of female adolescents and 4.5% of male adolescents had had free sex. The impact of free sex among adolescents includes increasing cases of sexually transmitted diseases, especially HIV-AIDS, young maternal mortality which is still very high, and the widespread practice of abortion due to unwanted pregnancies. Purpose: This study aims to describe the knowledge of free sex at SMP N 3 Jenawi. Method: The type of research used in this research is descriptive using quantitative methods. Sampling using purposive sampling with a sample of 71 respondents. The instrument used was a knowledge level questionnaire. Result: The results showed that the majority of free sex knowledge levels were sufficient with the number of respondents 30 with a percentage of 42,3%, while the category of less knowledge was 22 respondents with a percentage of 31,0% and a

good level of knowledge was 19 respondents or 26,8%. Conclusion: The majority level of knowledge about free sex is sufficient.

Keywords: Knowledge; Free Sex; Teenager

PENDAHULUAN

Remaja merupakan individu dalam kelompok usia 10-19 tahun (WHO, 2021). Masa remaja merupakan masa peralihan dari satu tahap ketahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah (Prihatiningsih *et al.*, 2020). Remaja yang mengalami pubertas dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual sehingga berpengaruh terhadap dorongan seksual remaja (testosteron untuk laki-laki serta progesteron dan estrogen untuk wanita (Ramadhani & Arifin, 2019). Dorongan seksual tersebut mempengaruhi remaja untuk mencoba perilaku beresiko seperti seks bebas, perilaku seks bebas remaja dapat beresiko untuk mengalami Infeksi Menular Seksual (IMS) (Mularsih, 2020).

Seks bebas atau extramarital intercourse yaitu kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan (Oktavia *et al.*, 2021). Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2012 (SKRRI) menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan remaja melakukan seks bebas yaitu rasa penasaran, dipaksa pacar, ingin menikah dan adanya pengaruh teman. Ancaman masalah seks bebas berkembang semakin serius. Bentuk seks bebas seperti, berciuman (kissing), berciuman belum sampai menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (necking), dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (petting), dan yang sudah bersenggama (intercourse), yang dilakukan diluar hubungan pernikahan (P *et al.*, 2019).

Jumlah generasi muda di seluruh dunia usia 10-24 tahun mencapai 1,8 miliar orang. Data *Global School Health Survey* sebanyak 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seks bebas (Kemenkes, 2019). Indonesia memiliki 63 juta remaja, besaran persentase remaja yang sudah melakukan hubungan sex pada usia 11-14 tahun mencapai 6%, sedangkan pada usia 15-19 tahun, 74% laki laki dan 59% perempuan mengaku sudah pernah melakukan hubungan sex (BKKBN, 2022). Kasus seks bebas di Jawa Tengah pada tahun 2018 terdapat 2379 kasus, sedangkan pada tahun 2019 meningkat menjadi 4.383 kasus, lalu tahun 2020 meningkat menjadi 12.623 kasus (Nur Khoirin, 2022).

Masalah yang berkaitan dengan seks bebas di kalangan remaja meliputi bertambahnya kasus penyakit menular seksual terutama HIV-AIDS, kematian ibu muda yang masih sangat tinggi, dan merebaknya praktik aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan (Ningsih, 2019). WHO (2021) menyatakan 38.400.000 jumlah orang yang hidup dengan HIV, 650 000 orang meninggal karena HIV di 2021. Jumlah ODHIV (Orang dengan HIV) di Indonesia pada periode Januari – Maret 2022 sebanyak 10.525 orang, sedangkan di Jawa Tengah menduduki peringkat pertama dengan jumlah 158,194. Jumlah penemuan kasus AIDS sebanyak 1.907 orang, provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat pertama dengan jumlah 387 orang (Rondonuwu, 2022). Kasus HIV di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2021 sebanyak 72 kasus dengan jumlah kasus pada laki-laki sebanyak 53 kasus dan kasus pada perempuan sebanyak 19 kasus, sedangkan kasus AIDS di Kabupaten Karanganyar pada Tahun 2021 sebanyak 12 kasus dengan jumlah kasus pada laki-laki sebanyak 8 kasus dan pada perempuan sebanyak 4 kasus (Dinkes, 2021). Terdapat 23 persen remaja dibawah usia 18 tahun melakukan tindak aborsi dengan 37 Aborsi untuk setiap 100 perempuan hamil usia 15 tahun sampai 45 tahun dan itu merupakan aborsi ilegal yang dilakukan di wilayah pedesaan atau wilayah terpencil (Farihah, 2022).

Dampak seks bebas yang lain adalah resiko kematian pada ibu muda. Pada ibu dengan usia melahirkan kurang dari 20 tahun memiliki resiko kematian yang tinggi, terjadi kematian bayi 54 dari 1.000 kelahiran (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 2 februari 2023 di SMP N 1 Jenawi, SMP N 2 Jenawi dan SMP N 3 Jenawi didapatkan hasil, SMP N 1 Jenawi dengan reponden 10 remaja dengan hasil 3 remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 1 remaja memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 6 remaja memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Sedangkan di SMP N 2 Jenawi dengan responden 10 siswa didapatkan hasil 2 remaja dengan tingkat pengetahuan baik, 7 remaja dengan tingkat pengetahuan cukup dan 1 remaja dengan tingkat pengetahuan kurang. SMP N 3 Jenawi didapatkan hasil remaja dengan tingkat pengetahuan baik ada 1 remaja, dengan tingkat pengetahuan cukup ada 2 remaja dan dengan tingkat pengetahuan kurang ada 7 remaja. Hasil wawancara dari ke tiga SMP belum pernah ada penelitian yang sama dengan judul skripsi yang saya angkat. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Gambaran Pengetahuan Seks Bebas Di SMP N 3 Jenawi “.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mengetahui gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objek. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket. Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah gambaran pengetahuan tentang seks bebas di SMP N 3 Jenawi.

HASIL PENELITIAN

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Usia dan Jenis Kelamin Responden di SMP N 3 JENAWI

Usia	Frekuensi	Persen
10-13 tahun	40	56.3
14-16 tahun	31	43.7
Total	71	100.0

Tabel 4 1 Distribusi Frekuensi Remaja di SMP N 3 Jenawi Berdasarkan Usia

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa kategori usia pada responden di SMP N 3 Jenawi mayoritas berusia 10-13 tahun (masa remaja awal) yang berjumlah 40 responden atau 56,3%, sedangkan usia 14-16 tahun ada 31 responden atau 43,7%, (masa remaja tengah).

Tabel 4 2 Distribusi Frekuensi pada Remaja SMP N 3 Jenawi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	34	47.9
Perempuan	37	52.1
Total	71	100.0

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa kategori jenis kelamin pada responden di SMP 3 Jenawi mayoritas perempuan yaitu berjumlah 37 responden dengan presentase 52,1%, sedangkan laki-laki berjumlah 34 responden dengan presentase 47,9%.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan tentang Seks Bebas di SMP N 3 JENAWI

Tabel 4 3 Distribusi Frekuensi di SMP N 3 Jenawi Berdasarkan Pengetahuan Tentang Seks Bebas

Pengetahuan	Frekuensi	Persen
Kurang	22	31.0
Cukup	30	42.3
Baik	19	26.8
Total	71	100.0

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa kategori pengetahuan responden mayoritas cukup yaitu 30 responden dengan presentase 42,3%, sedangkan kategori pengetahuan kurang yaitu 22 responden dengan presentase 31.0% dan tingkat pengetahuan baik yaitu 19 responden atau 26,8%.

PEMBAHASAN

Usia pada responden di SMP N 3 Jenawi

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pada responden di SMP N 3 Jenawi mayoritas berusia 10-13 tahun (remaja tahap awal) yang berjumlah 40 responden atau 56,3% dengan jumlah responden laki-laki 19 responden dan perempuan 21 responden, sedangkan yang berusia 14-16 tahun (masa remaja tengah) ada 31 responden atau 43,7%, dengan jumlah laki-laki 15 responden dan perempuan 16 responden. Sesuai dengan tahap periode remaja menurut Herwandar (2021) masa remaja awal usia 10-13 tahun, masa remaja tengah usia 14–16 tahun serta remaja akhir pada usia 17-19 tahun. Adapun tanda-tanda berdasarkan tahap periode remaja menurut Ismail (2021) : Masa remaja awal (10 – 13 tahun) : Dimasa ini remaja lebih dekat dengan teman sebaya, lebih ingin bebas, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan seksual. Masa remaja tengah (14 – 16 tahun) : Dimasa ini remaja ingin mencari identitas diri, ada keinginan untuk berkencan atau tertarik pada lawan jenis, timbul perasaan cinta yang mendalam, kemampuan berkhayal makin berkembang, berkhayal mengenai hal – hal yang berkaitan dengan seksual. Masa remaja akhir (17 – 19 tahun) : Dimasa ini remaja lebih ingin bebas, dalam mencari teman sebaya lebih selektif, memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya, dan dapat mewujudkan perasaan cinta.

Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi (2019) pelajar SMP (Sekolah Menengah Pertama) umumnya berusia 13-15 tahun dimana usia tersebut masuk ke dalam masa remaja tahap awal dan tengah. Menurut Sari (2019) pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat tinggi terutama dalam berhubungan dengan lawan jenisnya. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Semakin cukup umur, tingkat kematangan untuk berpikir akan lebih matang semakin matangnya umur semakin mudah untuk belajar dan cepat memahami apa yang dipelajari, umur ini juga memiliki kontribusi terhadap pengetahuan yang dimiliki seseorang karena adanya perbedaan pola pikir saat usia semakin bertambah (Suherni, 2020). Perlu diketahui bahwa kemampuan dalam hal kognitif seperti penalaran dan pemahaman tidak berarti menunjukkan tingkat kematangan dalam hal penilaian dan pengambilan keputusan yang juga dipengaruhi oleh faktor psikososial (Buanasari, 2021). Menurut Dr.Mundakir,M.Kep

(2021) psikososial adalah istilah yang merujuk pada perkembangan psikologis manusia dan interaksinya dengan lingkungan sosial atau psikososial adalah suatu kondisi yang mencakup aspek psikis yang berasal dari dalam tubuh kita dan aspek sosial berasal dari luar.

Jenis kelamin pada remaja di SMP N 3 Jenawi

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pada responden di SMP 3 Jenawi mayoritas perempuan yaitu berjumlah 37 remaja dengan presentase 52,1%, sedangkan laki-laki berjumlah 34 remaja dengan presentase 47,9%. Dalam tahap perkembangan laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan sikap terhadap perilaku seks, hal ini dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologisnya. Secara psikis pria umumnya lebih agresif, sangat aktif, sangat berterus terang dan tidak malu untuk membicarakan masalah seks, berbeda halnya dengan perempuan yakni tidak agresif, pasif, merasa tidak bebas untuk membicarakan masalah seks (Suherni, 2020). Menurut Muchlishon (2020) aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) yang menjadi dasar penentuan prestasi, namun dalam proses pembelajaran, pada proses kognitif, perempuan lebih ahli dalam kemampuan berbahasa dan berbicara dari pada laki-laki, dan di sisi lain laki-laki lebih tertarik terhadap kemampuan logika matematis dari pada perempuan. Pada aspek afektif, motivasi siswa laki-laki dalam sebagian besar pelajaran lebih rendah dari pada perempuan. Tetapi, dalam beberapa pelajaran yang disukai siswa laki-laki seperti matematika, sains, olahraga, dan mekanika, hasil belajar mereka cenderung lebih tinggi dari perempuan. Adapun pada aspek psikomotorik, pada proses pembelajaran siswa laki-laki cenderung memiliki potensi psikomotorik lebih baik dari perempuan karena kondisi fisiknya.

Perbedaan kecerdasan pada laki-laki dan perempuan sering dikaitkan dengan adanya perbedaan fisiologi otak, meskipun tidak serta merta berkaitan langsung dengan perbedaan kecerdasan. Dalam proses perkembangannya otak laki-laki dan perempuan tidak sama. Secara umum pada laki-laki yang berkembang terlebih dulu adalah otak kanan kemudian otak kiri. Namun pada perempuan perkembangan otaknya lebih berimbang antara otak kiri dan kanan. Pada usia 0-6 tahun, perempuan otak kanan dan kirinya berkembang dengan kecepatan yang berimbang. Sedangkan pada laki-laki yang dominan berkembang adalah otak kanannya. Sehingga, kita banyak mendapati pada usia sekolah siswa yang pintar dan berprestasi (pandai membaca, menulis, juara kelas, dsb) didominasi oleh siswa perempuan.

Memasuki usia 6-12 tahun, otak laki-laki mulai berkembang secara berimbang antara otak kiri dan kanan, dan ketika memasuki usia 18 tahun kecepatan perkembangan otak kiri dan kanan pada laki-laki sudah sempurna (M. S. Amin, 2019). Menurut penelitian Anwar et al., (2019) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah rata-rata neuron neokorteks pada otak perempuan dan laki-laki sebesar 16%, dimana terdapat sekitar 19 miliar neuron neokorteks pada otak perempuan dan 23 miliar pada otak laki-laki. Natalia A Goriounova et al., (2018) membuktikan bahwa kecerdasan manusia berhubungan dengan kompleksitas neuron, aksi potensial kinetika dan transfer informasi yang efisien dari input ke output dalam neuron kortikal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Anwar et al., 2019) dengan judul laki-laki atau perempuan, siapa yang lebih cerdas dalam proses belajar? sebuah bukti dari pendekatan analisis survival terhadap perbandingan tingkat kecerdasan antara laki-laki dan perempuan diketahui bahwa perempuan cenderung memiliki potensi 125,5% untuk lebih cepat dalam menyelesaikan masa studi dibandingkan dengan laki-laki.

Pengetahuan tentang seks bebas pada responden di SMP N 3 Jenawi

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan remaja mengenai seks bebas di SMP N 3 Jenawi yang pengukurannya dikategorikan sesuai dengan pendapat Rosalina (2019) terdapat pengukuran tingkat

pengetahuan mengenai seks bebas yaitu pengetahuan baik jika skor 76-100%, pengetahuan cukup skor 56-75% dan tingkat pengetahuan kurang skor >56%. Hasil tingkat pengetahuan responden di SMP N 3 Jenawi mayoritas cukup tingkat pengetahuan cukup yaitu 30 responden dengan presentase 42,3% dimana laki-laki ada 13 remaja perempuan 17 remaja. Kategori pengetahuan kurang yaitu 22 responden dengan presentase 31.0% dengan laki-laki 17 remaja dan perempuan 5 remaja. Tingkat pengetahuan baik yaitu 19 responden atau 26,8% dengan laki-laki 4 remaja dan perempuan 15 remaja. Menurut Haryani et al (2021) pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya.

Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan. Menurut (Thea, 2020) faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ada faktor dari dalam yaitu usia, pengalaman, dan intelegensia sedangkan dari luar ada pendidikan, pekerjaan, sosial budaya, status ekonomi, lingkungan, dan informasi. Adapun beberapa hal yang dapat menyebabkan tingkat pengetahuan cukup di SMP N 3 Jenawi adalah salah satunya belum adanya perpustakaan (Rahayu, 2023). Dimana diketahui perpustakaan merupakan sumber informasi belajar siswa, Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar di sekolah, perpustakaan sekolah memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran (Evawani, 2022). Belum adanya penyuluhan mengenai seks bebas disana juga memungkinkan menjadikan faktor dimana tingkat pengetahuan cukup tentang seks bebas menjadi mayoritas. Pengalaman responden terkait pendidikan seksual ataupun informasi kesehatan memiliki kontribusi terhadap tingkat pengetahuan seksual, semakin sering paparan terkait pendidikan seksual maka semakin baik pengetahuan seseorang (Nito et al., 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochim et al (2019) dengan judul pengaruh penyuluhan kesehatan tentang seks bebas terhadap pengetahuan remaja yang mengatahan adanya peningkatan yang signifikan setelah diberikannya penyuluhan kesehatan tentang seks bebas terhadap pengetahuan remaja mengenai seks bebas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data pada pembahasan. Maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Karakteristik responden berdasarkan usia di SMP N 3 Jenawi mayoritas berusia 10-13 tahun yang berjumlah 40 responden, sedangkan usia 14-16 tahun ada 31 responden dan karakteristik berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan yaitu berjumlah 37 responden, sedangkan laki-laki berjumlah 34 responden. Gambaran pengetahuan tentang seks bebas di SMP N 3 Jenawi mayoritas adalah tingkat pengetahuan cukup yaitu 30 responden.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya : Bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan memberikan edukasi atau menghubungkan antar variabel yang terkait mengenai seks bebas. Bagi SMP : Bagi SMP penelitian ini dapat digunakan untuk acuan pemberian pendidikan mengenai seks bebas. Bagi siswa : Bagi siswa diharapkan penelitian ini menjadi gambaran mengenai tingkat pengetahuan remaja di SMP N 3 Jenawi dengan mayoritas pengetahuan cukup menjadi termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. S. (2019). Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/13973/8677>

- Anwar, S., Salsabila, I., Sofyan, R., & Amna, Z. (2019). Laki-Laki Atau Perempuan, Siapa Yang Lebih Cerdas Dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 281. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.281-296>
- Buanasari, A. (2021). Asuhan Keperawatan Sehat Jiwa Pada Kelompok Usia Remaja (S. Khairunisa (ed.); 1st ed.). CV. Tohar Media. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=PytMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=SEX+BEBAS+DIPENGARUHI+OLEH+FUNGSI+OTAK+DAN+KENAIKAN+HORMON&ots=IyeEIn3Q0C&sig=0WmR9PRRQVem2Ja4VxLsODpYtY4&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi, K. B. (2019). Siswa Sekolah SD, SMP, SMA, SMK Sederajat Menurut Usia dan Jenis Kelamin di Provinsi Kalbar Tahun 2017. <https://data.kalbarprov.go.id/dataset/siswa-sekolah-sd-smp-sma-smk-sederajat-menurut-usia-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-kalbar-tahun-2017>
- Dinkes. (2021). profil kesehatan tahun 2021. https://opendata.karanganyarkab.go.id/dataset/a05d648e-fb79-403b-bf6d-9c36b7d601b9/resource/3b631b34-5674-4c57-8970-2da30288cf94/download/profil-kesehatan-kab-kra-2021_website.pdf
- Dr.Mundakir, M. K. (2021). Buku Ajar Keperawatan Jiwa 1. <https://books.google.co.id/books?id=3I6FEAAAQBAJ&pg=PA106&lpg=PA106&dq=Psikososial+adalah+suatu+kondisi+yang+terjadi+pada+individu+yang+mencakup+aspek+psikis+dan+sosial+atau+sebaliknya+secara+terintegrasi.+Aspek+kejiwaan+berasal+dari+dalam+diri+kita,+se+da>
- Evawani, L. (2022). Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Di Madrasah. *Jurnal Literasiologi*, 8(1), 136–143. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i1.350>
- Fariyah, R. L. (2022). Tindakan Aborsi Oleh Ibu Hamil di Luar Nikah (Analisis Pasal 75 UU Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Perspektif Masalah). Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/85737/>
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Minardo, J. (2021). Pengetahuan Dan Perilaku Mencuci Tangan Pada Siswa Smk Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 85. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.705>
- Ismail, F. (2021). Studi Kualitatif Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu.
- Muchlishon. (2020). Betulkah Siswa Laki-laki Lebih Dominan dari Siswa Perempuan? <https://pendis.kemenag.go.www.who.int/Adolescenthealthid/read/betulkah-siswa-laki-laki-lebih-dominan-dari-siswa-perempuan>
- Mularsih, S. (2020). Gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular seksual di Desa Muntal Pakintelan Kota Semarang [Skripsi]. Semarang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Karanganyar. IV(2), 89–93.
- Ningsih, T. W. (2019). Hubungan Antara Karakteristik Remaja Dengan Risiko Penyakit Hiv-Aids. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/y9632>
- Nito, P. J. B., Tjomiadi, C. E. F., & Manto, O. A. D. (2021). Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Comprehensive Sexuality Education (CSE) pada Mahasiswa. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(2), 396–405. <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.736>
- Nur Khoirin, Y. (2022). Seks Bebas Memicu Perkawinan Dini dan Aborsi. <https://jatengdaily.com/2022/seks-bebas-memicu-perkawinan-dini-dan-aborsi/?amp=1>
- Oktavia, J. N., Mansur, H., & Yuliani, I. (2021). Efektifitas Metode Sex Education Terhadap Sikap Remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(2), 141. <https://doi.org/10.31290/jpk.v10i2.2389>
- P, B. A., Angraini, W., & Yanuarti, R. (2019). Peningkatan Pemahaman Siswa Smkn 3 Selama Tentang Dampak Pernikahan Dini Dan Sex Bebas Sebagai Upaya Penurunan Angka Kejadian Kehamilan Diluar Nikah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 1(1). <https://doi.org/10.36085/jpmbr.v1i1.194>
- Prihatiningsih, D., Devhy, N. L. P., Purwanti, I. S., Bintari, N. W. D., & Widana, A. G. O. (2020). Penyuluhan Bahaya Rokok Untuk Meningkatkan Kesadaran Remaja Mengenai Dampak Buruk Rokok Bagi Kesehatan Di Smp Tawwakal Denpasar. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.31596/jpk.v3i1.67>
- Puspasari, H. W., & Pawitaningtyas, I. (2020). Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia

- Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 275–283. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i4.3672>
- Rahayu, E. E. (2023). Data Pokok Pendidikan. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/34F998D6DE52B45DD105>
- Ramadhani, A., & Arifin, M. (2019). Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Di Kota Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 8(1), 1–18.
- Rochim, P. S. E., Raule, J., & Adam, H. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja. *Jurnal KESMAS*, 8(6), 163–168.
- Rondonuwu. (2022). Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan 1 Tahun 2022. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_1_2022.pdf
- Rosalina, K. R. (2019). Pengaruh pendidikan seks bebas terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas di lingkungan banjar tanjung sanur.
- Sari, K. (2019). Hubungan Tingkat Maturasi Perkembangan Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa Kelas XI SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta. Naskah Publikasi.
- Suherni. (2020). Tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada remaja di smp muhammadiyah kasihan bantul yogyakarta.KTI.Politeknik Kesehatan Yogyakarta.
- Thea, T. I. by I. (2020). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan. <http://siln-riyadh.kemdikbud.go.id/smp/2020/04/16/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-tingkat-pengetahuan/>
- WHO. (2021). Adolescent health in the South-East Asia Region. <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>